

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Problematika penyalahgunaan napza sudah merambah ke berbagai lapisan masyarakat dan menjadi problem dunia, karena menyebabkan kerusakan tatanan masyarakat global. Penyalahgunaan napza menjadi salah satu problem yang sangat serius dalam kehidupan manusia yang diwujudkan dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks, sebagai contoh Iran sebagai negara Mullah, menurut laporan *Internasional Narcotics Control Board* tahun 2008, terdapat sekitar 1,2 juta pengguna narkotika atau sekitar 1,6% dari jumlah penduduknya (Shamsalina et al., 2014). Indonesia menjadi salah satu negara pangsa pasar narkotika di dunia ditandai dengan adanya pengguna narkotika dan zat adiktif lainnya dari tahun ke tahun terus meningkat, hasil penelitian BNN bersama dengan LIPI menyebutkan bahwa pengguna narkoba di Indonesia pada kelompok pelajar sebanyak 3,21% setara dengan 2.297.492 orang (<https://bnn.go.id>), walaupun sebenarnya tidak ada data yang pasti mengenai jumlah kasus penyalahgunaan narkotika, bahkan jumlah yang sebenarnya diperkirakan sesuai dengan fenomena “gunung es” (*iceberg phenomena*), artinya jumlah kasus yang ada lebih besar daripada jumlah kasus yang dilaporkan dan dikumpulkan (Kemenkes, 2014).

Pemerintah melalui Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Narkotika, mengamatkan pencegahan, perlindungan, penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika serta menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan social bagi penyalahguna narkotika dan pecandunya. Pasal 54 menyebutkan bahwa penyalahguna dan pecandu narkotika wajib direhabilitasi. Salah satu langkah strategis pemerintah RI dalam penanggulangan penyalahgunaan napza adalah dengan melibatkan berbagai sektor, seperti rumah sakit, pesantren, lembaga pemasyarakatan, dan lembaga

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA “Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang penanggulangan dan penyalahgunaan serta pecandu narkotika. (Kemenkes, 2014).

Lembaga-lembaga keagamaan, seperti pesantren, adalah salah satu sektor yang ikut serta dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan napza dengan model program tertentu sesuai dengan kapasitas, kapabilitas, dan landasan keyakinannya. Rehabilitasi berbasis keagamaan, misalnya, dilakukan melalui kegiatan spiritual, sebuah aktivitas yang sakral dan suci dalam sebuah proses yang mengacu pada apa yang mendasari, menghasilkan pengabdian, dan memungkinkan seseorang berhubungan dengan Yang Maha Tinggi, program spiritual dianggap memberikan dampak perlindungan pada penyalahgunaan narkoba (Sussman et al., 2013), kelompok Katolik dan Protestan adalah mengutamakan pentingnya berdoa dan berbicara dengan Tuhan, dan sarana untuk mengendalikan keinginan mengkonsumsi narkoba. (van der Meer Sanchez et al., 2008; van der Meer Sanchez & Nappo, 2008; Sanchez & Nappo, 2008), teknik *trancendental meditation* (TM) adalah pendekatan rehabilitasi yang efektif bagi individu yang rentan terhadap perilaku kriminal dan kecanduan, mengurangi ketergantungan obat, menghasilkan berbagai perbaikan psikofisiologis (Hawkins, 2003), *spiritual guidance* menunjukkan peningkatan yang jauh lebih sedikit pada depresi dan kecemasan (Miller, 1998; Miller et al., 2008; Morgen et al., 2010) rehabilitasi jiwa sebagai prioritas dengan bimbingan Alkitab, mendidik para pengguna dengan iman Kristen, dan melepaskan diri dari ketergantungan obat-obatan (Aiguo, 2009), program AA (*Alcoholics Anonymous*) dengan 12 langkah rehabilitasi berbasis spiritual (Sussman et al., 2013; Tusa & Burgholzer, 2013; Sisson & Mallams, 2009); Ann et al., 2017; Heinz et al., 2007), biara Budha di Thailand, telah melaksanakan program rehabilitasi kecanduan narkoba yang mengklaim tingkat keberhasilannya mencapai 70%, meskipun tidak mudah untuk mengevaluasi keberhasilan, melalui program

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program merangsang muntah untuk menghilangkan "pengaruh" obat-obatan, sauna herbal, disiplin ketat, penekanan pada agama Buddha, dan sumpah suci untuk tidak pernah lagi menggunakan obat-obatan (Barrett, 1997), kaum Injili menolak aspek farmakologi dalam rehabilitasi (van der Meer Sanchez et al., 2008), rehabilitasi di Iran melalui hubungan timbal balik antara spiritualitas dan pemulihan dengan empat subkategori, latar belakang agama, ajaran agama, pertukaran pengalaman, dan dukungan keluarga dan masyarakat; dan "Perspektif baru terhadap kehidupan" yang dibagi lagi menjadi akses ke ketenangan dan perkembangan spiritual (Shamsalina. et al., 2014).

Beberapa penelitian tentang rahabilitasi penyalahguna dan pecandu napza berbasis keagamaan, sebagaimana dilakukan oleh lembaga keagamaan seperti Kristen, Protestan, Budha, dan Islam sebagaimana disebutkan di atas, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan rehabilitasi penyalahguna dan pecandu napza berbasis agama Islam dengan menfokuskan kepada aspek spiritual melalui pembinaan dzikir dengan simpulan bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama, anak-anak binaan mengalami perubahan yang sangat drastis dari yang tidak baik menjadi sangat lebih baik (Syaripulloh, 2020), terapi dzikir, terapi religius (Haryanto, S. 1999) dengan simpulan bahwa pengalaman-pengalaman dalam menjalankan Tarekat akan meningkatkan *altered states of consciousness* (ASC), yaitu suatu kesadaran yang berubah atau berbeda dengan kesadaran dalam keadaan normal / biasa (Asror et al., 2017; Haryanto, 1999), terapi tobat dengan simpulan bahwa terapi tobat memberikan harapan agar orang yang terpapar narkoba, yang jauh dari Tuhan, bisa kembali kepada-Nya dengan cara bertaubat melalui serangkaian ibadah (Ghazali, A.M. & Naan, 2018), *tabligh* dengan simpulan bahwa *tabligh* yang dilakukan oleh para anak bina berupa kegiatan-kegiatan amaliah yang harus dijalankan oleh anak bina tidak saja dilakukan selama mengikuti pembinaan tetapi setelah selesai mengikuti

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembinaan (Rismayanti, 2020), terapi inabah dengan simpulan bahwa terapi inabah harus dijalankan secara kontinu dan menjaga konsistensi dalam menjaga keberlangsungan amaliah melalui partisipasi keluarga (Chaer, 2014), *effect dzikir* dengan simpulan bahwa amaliah dzikir memiliki efek terhadap pelakunya terutama *akhlak al-karimah* (Basukiyatno & Fitriyanto, 2020; Basukiyatno, 2021), *guidance and counseling* dengan simpulan bahwa *guidance and counseling* dengan menggunakan metode Inabah dapat merubah fungsi kognitif lebih baik, lebih tenang dan keadaan yang lebih baik karena mereka menemukan arti hidup yang sebenarnya (Bassar, A.S. 2018) pendekatan konseling spiritual dengan simpulan bahwa pendekatan konseling spiritual dapat membantu pasien dalam menyembuhkan keadaan dirinya (Tajiri, H. 2019), manajemen organisasi (Wibhawa, B. 2019).

Pondok Pesantren Suryalaya adalah salah satu lembaga keagamaan yang berpartisipasi aktif dalam menanggulangi dan menyembuhkan para korban penyalahgunaan dan pecandu napza melalui pendekatan ajaran tasawuf, yakni tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah*. Wadah yang menaungi dalam penyembuhan penyalahguna dan pecandu napza di Pondok Pesantren Suryalaya adalah Pondok Remaja Inabah, yang dalam perkembangannya, Inabah tidak saja sebagai wadah tetapi juga sebagai metode penyembuhan. Selain beberapa penelitian di atas, terdapat sejumlah buku yang diterbitkan dan membahas tentang inabah baik sebagai lembaga maupun sebagai metode penyembuhan korban penyalahgunaan dan pecandu napza, diantaranya: Inabah, jalan kembali dari Narkoba, stress & kehampaan (Aqib, Kh. 2005), modal dasar para Pembina di lingkungan Pontren Suryalaya (Nasution, H.A.S, 2009), Inabah, metode penyadaran korban penyalahgunaan napza (Syah, A. 2000), Ibadah sebagai metode pembinaan korban penyalahgunaan narkotika dan kenakalan remaja (Arifin, A.S.T. 2015), Akhlaqul karimah

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan mudawwamah dzikrillah (Arifin, A.S.T. 2015), peranan tarekat tasawuf dalam memulihkan penagih dadah: satu kajian di Sungai Ikan Terengganu (Khalid, M.Y. 2003), Inabah suatu metode penyederan (Wanjor, Y. Hj. 1994).

Pondok Pesantren Suryalaya melalui Abah Anon sebagai mursyid Tarekat *Qodiriyyah Naqsabndniyyah* dalam mewujudkan program penyembuhan para korban penyalahgunaan dan pecandu napza diaktualisasikan dengan menyusun sebuah buku yang berisi program kegiatan harian dengan judul “Ibadah sebagai metode pembinaan korban penyalahgunaan narkotika dan kenakalan remaja”. Secara garis besar, isi buku tersebut meliputi aktivitas: a) shalat baik sunat maupun wajib, b) dzikir, c) mandi taubat, d) khataman, e) *qiyamul lail* (Aqib, Kh. 2005: 175-187), dan untuk menjalankan isi buku tersebut maka anak bina harus terlebih dahulu mengikuti proses f) talqin dzikir yang diberikan oleh mursyid (Aqib, Kh. 2005: 74). Selanjutnya, seluruh aktivitas yang terdapat dalam buku tersebut dijadikan sebagai kurikulum di Pondok Remaja Inabah, sehingga kurikulum tersebut dinamakan kurikulum inabah, yakni sebuah kurikulum penyembuhan korban penyalahgunaan dan pecandu napza yang diturunkan dari ajaran tasawuf Tarekat *Qodiriyyah Naqsabndniyyah* untuk perawatan dan penyembuhan korban penyalahgunaan dan pecandu napza serta menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum dan co-kurikulum pembinaan mental (rehabilitasi), seperti olah raga, belajar membaca al-quran, puasa, yang kesemuanya itu dilengkapi dengan berbagai perangkat keras yang mendukungnya.

Penamaan Inabah berimplikasi kepada tujuan dan proses yang terjadi dalam implementasi kurikulum. Tujuan kurikulum Inabah sesuai dengan makna dari Inabah itu sendiri, yaitu: a) kembali (QS. Luqman (31): 15, QS. al-Syu’ara (42): 10), “*dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya.*” (QS. Az-Zumar:

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA “Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

54), dalam arti kembali ke jalan yang diridloi Allah swt., kembali ke jalan Allah swt. b) taubah yang disertai niat kembali kepada Allah swt. atau taubat khusus, yakni mengembalikan mental (*al-nafs*) untuk taat dan tunduk kepada Allah swt. Artinya bahwa tujuan kurikulum Inabah adalah mengembalikan atau menyembuhkan mental (*al-nafs*) anak bina yang selama ini mental (*al-nafs*)-nya jauh dan cenderung berbuat maksiat serta tidak tunduk kepada Allah swt. melalui amaliah Tarekat *Qodiriyyah Naqsabndiyyah* dan terlepas dari ketergantungan dan kecanduan napza. Selanjutnya, kurikulum pembinaan mental di PRI atau kurikulum inabah disusun sedemikian rupa oleh Syekh Mursyid Abah Anom tanpa intervensi pihak luar. Artinya penyusunan kurikulum Inabah merupakan hak prerogative Abah Anom sebagai Syekh Mursyid, oleh karena tidak satupun yang dapat mengintervensi penyusunan kurikulum tersebut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, demikian juga tentang landasan, tujuan, isi dan organisasi kurikulum, dan ketika kurikulum pembinaan mental di PRI telah terwujud dan diimplementasikan di beberapa Pondok Remaja Inabah, para murid (ikhwan) yang diangkat sebagai pembina dan yang lainnya, sebagai bentuk ketaatan murid kepada guru mursyid, menerima segala sesuatu yang telah menjadi ketentuan dan ketetapan Syekh Mursyid, artinya murid (ikhwan) hanya memiliki kewajiban untuk menjalankannya, karena salah satu adab murid kepada mursyid “segala pilihannya diserahkan kepada syekh” dan “meyakini bahwa berkah dunia dan akhirat diperoleh sebab berkah syekh” (al-Kurdi, M.A. 2005, hlm. 250-252), bahkan murid tidak boleh menanyakan sesuatu yang sudah menjadi ketetapan mursyid, termasuk kurikulum pembinaan mental di PRI, tetapi para ikhwan yang memiliki kemampuan dan kemauan dibolehkan untuk menggali, mencermati, dan menjelaskan sesuai dengan kapasitasnya, dengan tujuan agar para ikhwan menjadi faham dengan kurikulum pembinaan mental di PRI tersebut. Sehingga bila ada yang bertanya tentang

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA “Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum pembinaan mental di PRI dapat dijelaskan secara benar dan tepat berbagai hal berkaitan dengan kurikulum pembinaan mental, seperti landasan kurikulum, tujuan kurikulum, landasan dan alasan penggunaan air dingin untuk terapi, landasan mandi harus dini hari dan mandi malam bila dikaitkan dengan penyadaran pecandu napza, evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui seorang Anak Bina dinyatakan selesai pembinaan dan sembuh, dan banyak lagi yang perlu mendapat penjelasan lebih jauh.

Sejak dicanangkan dan diimplementasikan kurikulum pembinaan mental di Pondok Remaja Inabah tahun 1997 sampai wafat Abah Anom, penelitian-penelitian yang telah dilakukan, peneliti bersimpulan bahwa proses implementasi kurikulum berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap penyembuhan para korban penyalahgunaan dan pecandu napza, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Juhaya S. Praja pada tahun 1982 – 1989 menyatakan tingkat kesembuhan para korban penyalahgunaan dan pecandu napza mencapai 93,1% (Juhaya S. Praja, dalam <https://www.suryalaya.org/inabah.html> diunduh 7 Agustus 2022), Emo Kastama Abdulkadir yang melakukan penelitian pada tahun 1994 menyimpulkan bahwa metode Inabah cukup efektif dan efisien dalam menyembuhkan para korban penyalahgunaan dan pecandu napza mencapai tingkat 80% sampai 92% (Asror et al., 2017) dan dalam penelitian lain disimpulkan bahwa terapi inabah dapat memberikan tingkat kesadaran diri terhadap eksistensi dirinya kepada Tuhan Yang Mahaesa walaupun bersifat fluktuatif (Chaer, 2014)

Salah satu indikator keberhasilan tersebut seperti disebutkan Ahmad Yusuf Hariri melalui wawancara pada tanggal 6 Agustus 2022, karena adanya intervensi pengawasan secara spiritual dari Abah Anom selaku mursyid dan komunikasi antara Pembina dengan Abah Anom tentang kondisi Anak Bina di PRI. Misalnya, Anak Bina dinyatakan sembuh dan boleh kembali ke keluarganya apabila sudah mendapat

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA “Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

restu dari Abah Anom, artinya bila Anak Bina sudah menjalani pembinaan minimal 40 hari dan secara fisik tampak sehat, Anak Bina diajak untuk bersilaturahmi dengan Abah Anom dan Pembina berkonsultasi dengan Abah Anom tentang kondisi Anak Bina tersebut, tanpa melibatkan pihak medis seorang Anak Bina sudah dinyatakan sembuh atau belum (H. Anwar Pembina Inabah 7, wawancara, tanggal 6 Agustus 2022). Namun, sejak Abah Anom wafat pada tanggal 5 September 2011 kondisi tersebut sulit diimplementasikan, sehingga kekhawatiran muncul terjadi pergeseran dalam beberapa aspek dalam kurikulum Inabah karena hilangnya pengawasan langsung dari Abah Anom dan desrupsi terhadap kurikulum dan implementasinya, misalnya ada kekhawatiran anak bina yang tidak melalui pintu *talqin* untuk mengamalkan kurikulum inabah (wawancara Engkos Kosasih pembantu Pembina Inabah 15, tanggal 7 Agustus 2022), Pembina inabah tidak lagi melalui restu Abah Anom, Pembina tidak lagi ikut membina tetapi menyerahkan kepada orang lain yang ditunjuk untuk mendampingi anak bina, anak bina tidak lagi diajak untuk bersilaturahmi ataupun ziarah ke Abah Sepuh dan Abah Anom (Wawancara Ahmad Yusuf Hariri, tanggal 6 Agustus 2022).

Selain itu pula, nomenklatur yang digunakan Abah Anom dalam proses pelaksanaan kurikulum Inabah adalah pembinaan bukan rehabilitasi, sebagaimana penamaan buku pedoman yang dibuat Abah Anom, yaitu Ibadah sebagai metode pembinaan korban penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja (Arifin, A.S.T. 2015). Pembinaan dimaksudkan, sebuah proses yang dijalani tidak saja anak bina tetapi juga peminanya, sebab pada hakekatnya semua murid harus menjalankan pembinaan (Wawancara Ahmad Yusuf Hariri, tanggal 6 Agustus 2022) dan tujuan pembinaan tidak saja sembuh dan lepas dari pengaruh napza, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu mengembalikan dan mengendalikan kondisi mental (*al-nafs*) agar tetap seperti sedia kala, yakni kondisi awal yang selalu taat dan tunduk

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada Allah swt. melalui amaliah ajaran Tarekat *Qodiriyyah Naqsabndiyyah* yang dilakukan secara terus menerus tanpa putus dalam berbagai kondisi.

Masalah yang tampak dengan eksistensi kurikulum pembinaan mental antara lain, *pertama*, kurikulum pembinaan mental belum tampak wujud sebagai sebuah dokumen kurikulum sebagaimana mestinya sehingga diperlukan penataan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah dokumen kurikulum yang memadai, hanya berupa buku pedoman pembinaan; *kedua*, di dalam pedoman yang berisi sejumlah amaliah yang harus dijalankan dipandang diperlukan penjabaran dan pemaknaan atas kurikulum yang disusun oleh Abah Anom agar para ikhwan memahami dan mengerti tentang kurikulum pembinaan mental baik secara keilmuan maupun secara implementatif; *ketiga*, proses evaluasi untuk mengetahui seorang anak bina dinyatakan lulus atau sembuh atau selesai mengikuti pembinaan serta terbebas dari pengaruh napza, sepeninggal Abah Anom terjadi ketidakjelasan teknik yang digunakan sebab sampai saat ini bidang Inabah tidak menyertakan pihak medis untuk mengetahui kadar napza yang ada dalam tubuh Anak Bina; *keempat*, tidak ditemukan penelitian terdahulu yang menspesifikasikan penelitian dalam bidang kajian keilmuan kurikulum.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah memasuki era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan semakin mudahnya seseorang untuk memperoleh informasi yang sudah tersedia di dunia maya, hanya dalam hitungan detik informasi sudah berada di tangan, seperti perambagan melalui gadget. Kondisi demikian menuntut setiap orang untuk mempersiapkan mental dalam mengolah dan menerima serta meyerap informasi, tidak sedikit yang terjerumus ke dunia hitam, dengan mengkonsumsi napza karena berharap ketenangan yang diperolehnya, bahkan banyak ilmuwan dan

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelaku bisnis yang mengalami stress dan depresi dalam mengarungi kehidupan.

Fenomena yang terjadi saat ini di Inabah, Anak Bina yang sedang mengikuti pembinaan lebih banyak berlatarbelakang kekacauan dan ketidakstabilan mental, tidak seperti pada awal pendirian Inabah, Anak Bina lebih banyak para korban penyalahgunaan dan pecandu napza, misalnya, Anak Bina korban judi online, stress dan depresi karena tuntutan pekerjaan. Kondisi tersebut menggambarkan kekosongan spiritual dalam dirinya yang terkikis oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini mejadi pemain utama dalam kehidupan Masyarakat dunia.

Melihat permasalahan di atas dan perkembangan kehidupan dan pengetahuan Masyarakat yang semakin maju dan terbuka, tidak sedikit para keluarga yang mengetahui di Pondok Pesantren Suryalaya ada lembaga Inabah, bahkan mengenal PPS sebagai pesantren Inabah atau pesantren tempat para korban napza direhabilitasi, sehingga banyak masyarakat yang berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang Inabah itu sendiri, baik secara konseptual, landasan, tujuan, dan implementasinya, dan ketika mereka berhubungan dengan Inabah tidak salah memahami atau salah memaknai, terutama berkaitan system pembinaan yang dijalankan di Inabah. Dengan kata lain, masyarakat yang peduli untuk mengembalikan kesehatan mentalnya melalui pembinaan di Inabah dan masyarakat yang melek informasi, berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang eksistensi Inabah itu sendiri, dengan harapan ketika mengikuti pembinaan di Inabah sudah memahami secara dalam tentang Inabah dari berbagai aspeknya.

Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, observasi di lapangan dan pencarian di berbagai media elektronik dan lainnya, informasi yang mendalam tentang Inabah tidak saja tentang praktek yang dilakukan di Inabah, tetapi juga informasi secara mendalam tentang keilmuan Inabah, seperti landasan, tujuan, dan

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

implementasinya belum ditemukan, terutama keilmuan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan di atas berkaitan dengan kurikulum pembinaan mental, dan kebutuhan Masyarakat atas informasi tentang Inabah yang baik, benar, valid dan akuntabel, serta belum ditemukan penelitian yang menggali secara mendalam berkaitan dengan kurikulum penyalahgunaan dan pecandu napza dari sudut pandang konsep kurikulum terutama yang dikaitkan dengan aspek keagamaan, khususnya kurikulum penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis tarekat *Qodiriyyah Nasabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang kurikulum pembinaan mental penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis keagamaan (spiritual) dalam agama Islam dengan judul “Kurikulum Pembinaan Mental Korban Penyalahgunaan dan Pecandu NAPZA Berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya (Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya secara spesifik meliputi:

- 1.2.1 Bagaimana tujuan kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya?
- 1.2.2 Bagaimana landasan pengembangan kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya?
- 1.2.3 Bagaimana pengorganisasian kurikulum yang dikembangkan dalam pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA “Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya?

- 1.2.4** Bagaimana pendekatan dan metode yang digunakan dalam implementasi kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya?
- 1.2.5** Bagaimana evaluasi dalam kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis secara komprehensif berkaitan dengan eksistensi kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya. Tujuan tersebut antara lain, untuk:

- 1.3.1** Menggali, mengeksplere dan menganalisis tujuan kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya yang meliputi konsep tujuan kurikulum, landasan tujuan kurikulum, organisasi tujuan kurikulum pembinaan mental;
- 1.3.2** Menggali, mengeksplere dan menganalisis landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya yang meliputi landasan teologis (*naqli*), landasan filosofis (*aqli*), landasan psikologis, landasan sosial budaya (sosiologis), landasan teknologis;
- 1.3.3** Menggali, mengeksplere dan menganalisis organisasi kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah*

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pondok Pesantren Suryalaya yang meliputi struktur kurikulum, keterkaitan komponen kurikulum;

- 1.3.4** Menggali, mengeksplere dan menganalisis pendekatan dan metode implementasi kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya;
- 1.3.5** Menggali, mengeksplere dan menganalisis evaluasi yang digunakan dalam kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil sebuah penelitian pada umumnya memiliki empat buah manfaat yang dapat diaktualisasikan, yaitu manfaat secara teoritis, manfaat secara praktis, manfaat dari segi kebijakan, dan manfaat dari segi isi dan aksi sosial. Hasil penelitian dalam bidang kurikulum pembinaan mental memiliki manfaat-manfaat tersebut, yaitu:

Manfaat teoritis adalah manfaat hasil penelitian dalam memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya pengetahuan atau konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang ilmu dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat hasil penelitian kurikulum pembinaan mental yang diimplementasikan di Pondok Remaja Inabah (PRI) secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang konsep kurikulum pembinaan mental terutama berkaitan dengan kajian keilmuan kurikulum, seperti landasan kurikulum, tujuan, organisasi, pendekatan dan metode, dan evaluasi kurikulum, serta praktek atau implementasi kurikulum pembinaan mental korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis keagamaan khususnya kurikulum pembinaan korban penyalahgunaan dan pecandu napza berbasis tarekat *Qoririyyah Naqsabandiyyah*.

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA “Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebuah kurikulum dalam implementasinya, salah satunya memiliki karakteristik pendekatan *mutual adaptation* yakni pengembangan kurikulum yang didasarkan kepada hasil temuan di lapangan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan para penentu kebijakan, antara lain mengenai implementasi kurikulum dan pengembangan mengenai evaluasi hasil implementasi kurikulum, yaitu untuk mengetahui seorang Anak Bina dinyatakan sembuh atau belum melalui melibatkan para ahli medis terutama untuk mengetahui kadar narkotika yang ada dalam tubuh Anak Bina.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa salah satu latar belakang penelitian ini adalah tidak adanya hasil penelitian yang memusatkan kajian dan analisisnya dalam bidang keilmuan kurikulum, oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran keilmuan kurikulum terutama kajian keilmuan kurikulum dan komponen kurikulum atau aspek lainnya, seperti para peneliti yang berada di bawah pendidikan tinggi yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya, IAI dan STIE Latifah Mubarokiyah Suryalaya, dapat melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih spesifik dan mendalam berkaitan dengan eksistensi kurikulum pembinaan mental, sehingga kajian kurikulum pembinaan mental dapat lebih berkembang.

Manfaat praktis adalah manfaat dari hasil penelitian yang diaktualisasikan dalam situasi atau kondisi lain sebagai bentuk alternative sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu. Manfaat hasil penelitian kurikulum pembinaan mental secara praktis dapat dimanfaatkan bagi: pemangku kepentingan di Pondok Pesantren Suryalaya, implementator kurikulum pembinaan mental, pemerintah dalam hal ini BNN dan rumah sakit, pusat-pusat rehabilitasi, dan orang tua atau keluarga korban penyalahgunaan dan pecandu NAPZA.

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemangku kepentingan di Pondok Pesantren Suryalaya, seperti pimpinan pondok, yayasan. Pimpinan pondok dalam hal ini keluarga besar Abah Anom, sebagai pemilik dan pemegang hak cipta Inabah dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini ketika menemukan atau mendapati permasalahan implementasi kurikulum pembinaan mental di Pondok Remaja Inabah, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan menentukan solusi yang terbaik, sehingga eksistensi Inabah menjadi lembaga yang akuntable dan kredible di mata masyarakat, terutama masyarakat pengguna Inabah dan yang semula tidak tertarik dengan Inabah dapat lebih memahami dan tertarik.

Yayasan dalam hal ini Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya adalah sebuah lembaga non profit yang berada dibawah pimpinan pondok berperan membantu pimpinan pondok dalam menjalankan berbagai aktivitas Pondok Pesantren Suryalaya, salah satu aktivitas Pondok Pesantren Suryalaya adalah turut serta membantu para korban penyalahgunaan dan pecandu NAPZA terlepas dari pengaruh NAPZA melalui Pondok Remaja Inabah (PRI), oleh karena itu PRI secara struktural dan operasional berada di yayasan (struktur organisasi Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya terlampir dalam lampiran 2.7). Berdasarkan hal tersebut, yayasan memiliki kewenangan dan berperan serta dalam pengelolaan PRI. Dengan demikian, melalui kewenangan dan peran tersebut, pihak yayasan dapat mengeluarkan kebijakan terkait dengan Inabah sebagai sebuah institusi dan inabah sebagai aktivitas pembinaan.

Implementator kurikulum pembinaan mental, seperti Pembina Inabah, dan Anak Bina. Pembina adalah orang yang secara langsung menangani dan membina para Anak Bina di Inabah, dituntut untuk memahami tentang kurikulum pembinaan mental baik secara kajian *naqli* maupun *aqli*, sehingga ketika Pembina menjalankan kurikulum

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembinaan mental memiliki bekal yang cukup tentang kurikulum pembinaan mental, terutama komponen kurikulum pada umumnya. Demikian juga dengan Anak Bina, sebagai orang yang berkeinginan sembuh dan terbebas dari pengaruh NAPZA baik lahir maupun bathin, Anak Bina dengan mengetahui keilmuan kurikulum pembinaan, maka diharapkan dalam menjalankan kurikulum pembinaan mental atau menjalani pembinaan tidak setengah-setengah atau menjalankannya dengan sepenuh hati.

Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam hal ini BNN dan Rumah Sakit yang memiliki kewenangan dalam membina, merehabilitasi, dan menangani, dan mengawasi para korban Penyalahgunaan dan pecandu NAPZA untuk lebih mengenalkan dalam melakukan tugas dan fungsinya menggunakan metode yang tepat, seperti *cold tukey* dan *hydrotherapi*, seperti yang dijalankan di PRI PPS Tasikmalaya, serta menerapkan pendekatan pembinaan mental bukan rehabilitasi, sebagaimana dijalankan di berbagai lembaga rahabilitasi yang berada dibawah naungan pemerintah, demikian juga yang didirikan dan dijalankan oleh masyarakat.

Orang tua atau keluarga yang memiliki anggota keluarganya menjadi korban penyalahgunaan dan pecandu NAPZA, terutama yang telah menjalani pembinaan mental di PRI PPS Tasikmalaya dan sebagai pengguna kurikulum pembinaan mental, dapat mendalami terkait dengan kurikulum pembinaan mental dari hasil penelitian ini, sehingga ketika anggota keluarganya yang dinyatakan selesai mengikuti pembinaan di PRI PPS Tasikmalaya, dapat menjalankan seluruh aktivitas pembinaan sebagaimana dijalankan di PRI. Selain itu pula, pengguna memiliki hak kejelasan atas kurikulum Inabah baik landasan, tujuan, isi atau struktur kurikulum, dan organisasi kurikulum serta hasil yang diharapkan ketika selesai mengikuti pembinaan (*outcome*), sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para pengguna untuk dapat menentukan keikutsertaan pengguna

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam mengikuti jalannya proses pembinaan, terutama bagi keluarga yang anggotanya menjadi korban napza merasa yakin dan lebih tertarik dengan kurikulum yang diimplementasikan di PRI.

Selanjutnya manfaat dari sudut pandang kebijakan. Manfaat penelitian ini dapat diaktualisasikan bagi para penentu kebijakan yang berada tangan Yayasan Serba Bakti dan pimpinan pondok untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan kurikulum pembinaan mental, terutama yang berhubungan dengan implementasi dan evaluasi kurikulum.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pencerahan bagi masyarakat pada umumnya dan para Ikhwan TQN PPS Tasikmalaya khususnya, karena dalam penelitian ini dijelaskan tentang landasan, tujuan, isi, organisasi dan evaluasi kurikulum pembinaan mental dalam menghilangkan dan melepaskan diri dari pengaruh setan yang mengalir dalam tubuh melalui aliran darah. Oleh karena itu setiap orang dapat menjalankan dan melakukan aktivitas pembinaan mental sebagaimana dijalankan di PRI dengan ketentuan yang berlaku di TQN PPS Tasikmalaya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian dimaksudkan adalah susunan seluruh kandungan dalam disertasi yang disusun secara sistematis dan hirarkhis. Penyusunan disertasi dilakukan dengan seksama dengan memperhatikan berbagai ketentuan yang ada dalam pedoman penulisan karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Untuk memudahkan penyusunan, maka sistematika penulisan disertasi dibuat sedemikian rupa sebagai berikut: Bab I tentang pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian yang didalamnya menguraikan tentang sebab-sebab yang menjadikan penelitian tersebut dilakukan berdasarkan urgensi dan kebaruan (*novelty*) dari sebuah penelitian. Dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian sebagai gambaran dan acuan dari sebuah penelitian,

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga proses pengumpulan data dan pengolahan data dapat terarah pada masalah yang diteliti. Adapun tujuan penelitian dimaksudkan agar arah penelitian tidak melebar tetapi terarah dengan tujuan yang jelas, hal tersebut sejalan dengan masalah penelitian yang disajikan dalam rumusan masalah penelitian. Selanjutnya manfaat penelitian, menggambarkan kemanfaatan sebuah penelitian di tengah masyarakat dan para pengguna dari hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Terakhir, bab ini menyajikan tentang struktur organisasi penelitian yang menggambarkan kandungan yang ada dalam disertasi dan disusun berdasarkan bab dan sub bab, sehingga terjalin keterkaitan hubungan dan sinkronisasi antar bab. Bab II kajian pustaka, didalamnya dijelaskan tentang kajian teoritis yang berhubungan dengan konsep kurikulum, kenakalan remaja, pembinaan mental dan Tarakat *Qodiriyyah Naqsabandiyyah*, yang meliputi: Konsep dasar kurikulum, organisasi dan desain kurikulum, pengembangan kurikulum, pembinaan mental remaja dan penyalahgunaan dan pecandu NAPZA serta tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah. Bab III berisi tentang metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data serta pengujian keabsahan data. Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan. Temuan menyajikan hasil-hasil penelitian yang ditemukan di lapangan melalui teknik pengumpulan data yang disajikan berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan menyajikan elaborasi antara kajian teoritis dengan temuan. Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Nurhamzah CS, 2024

KURIKULUM PEMBINAAN MENTAL KORBAN PENYALAHGUNAAN DAN PECANDU NAPZA BERBASIS TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA "Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya"

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu